

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Teori Konstruktivisme pada Proyek Kewirausahaan

Iswahyudi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, E-mail: iswahyudi51@guru.sma.belajar.id

Received: Desember 15, 2022

Accepted: Desember 27, 2022

Online Published: Maret 01, 2023

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan teori konstruktivisme yang terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek di SMAN 1 Banyudono. Jenis penelitian deskriptif dengan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi serta wawancara. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran kelas X2 dan siswa kelas X2 sebanyak 36 siswa. Hasil dari penelitian ini, siswa dapat mengkonstruksikan pemahamannya melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan. Metode pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dengan menghasilkan sebuah produk berupa makanan maupun kerajinan. Siswa berperan sebagai subjek utama didalam pengembangan kurikulum, sedangkan guru sebagai fasilitator yang demokratis. Konsep “belajar dengan melakukan”, kemudian berkembang menjadi salah satu jenis pembelajaran yaitu “pembelajaran berbasis penyelesaian masalah”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek di SMAN 1 Banyudono, membina pemahaman pengetahuan siswa secara mandiri dari pengalaman pembelajaran proyek yang mereka kerjakan.

Kata-kata kunci: Konstruktivisme; Pembelajaran proyek; Pembelajaran berdiferensiasi

Differentiated Learning in Constructivism Theory in Entrepreneurship Projects

Iswahyudi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, E-mail: iswahyudi51@guru.sma.belajar.id

Abstract This study aims to provide an overview of the application of constructivism theory related to project-based differentiated learning at SMAN 1 Banyudono. This type of research is descriptive with the research method used is a qualitative method. Data collection techniques were carried out by observation and interviews. The research subjects included school principals, class X2 subject teachers, and 36 class X2 students. The results of this study, students can construct their understanding through project-based differentiation learning on entrepreneurship. The project-based learning method provides opportunities for students to develop their own abilities by producing a product in the form of food or crafts. Students act as the main subjects in curriculum development, while teachers act as democratic facilitators. The concept of "learning by doing" then developed into a type of learning, namely "problem-solving-based learning". The conclusion of this study is through the application of constructivism theory in project-based differentiated learning at SMAN 1 Banyudono, fostering students' independent understanding of knowledge from the learning experiences of the projects they work on.

Keywords: Constructivism; Project learning; Differentiated learning

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini tertuang dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Sedangkan kebijakan merdeka belajar diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2021 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah proses menjalin hubungan, mengidentifikasi pola-pola belajar, mengorganisasikan bagian-bagian kecil pengetahuan, perilaku, aktifitas yang semula tidak berkaitan, menjadi suatu pola baru yang utuh dan menyeluruh bagi siswa.

Menindak lanjuti adanya kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, maka perlu disikapi dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai subjek pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodir kebutuhan siswa. Guru sebagai fasilitator berperan memfasilitasi siswa dengan perlakuan yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki tiga strategi yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang kita ajarkan kepada siswa. Konten berhubungan dengan kesiapan, minat serta profil belajar siswa. Diferensiasi proses berkaitan dengan berbagai cara yang dilakukan agar siswa memahami atau memaknai materi yang dipelajari. Diferensiasi produk yaitu hasil unjuk kerja dari pekerjaan siswa yang bermacam-macam wujudnya.

Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengajak siswa untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan yang jelas, penilaian berkelanjutan, guru merespon kebutuhan belajar siswa, manajemen kelas yang efektif. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi siswa, kelas dan sekolah. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan siswa untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak antara lain; setiap orang merasa disambut baik, siswa merasa dihargai, merasa aman, ada harapan bagi pertumbuhan, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, keadilan dalam bentuk nyata, guru dan siswa berkolaborasi, kebutuhan belajar siswa terfasilitasi dan terlayani dengan baik, sehingga diharapkan tercapai hasil belajar yang optimal. (Veni Widi Astuti, 2021)

Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan beberapa metode dan pendekatan, salah satunya adalah dengan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan teori filsafat konstruktifisme. Konstruktivisme adalah sebuah teori tentang bagaimana siswa membangun pengetahuan dari pengalaman yang unik setiap individu. Konstruktivisme menurut (Piaget, 1971) adalah sistem penjelasan tentang bagaimana siswa beradaptasi dan meningkatkan pengetahuan. Konstruktivisme merupakan pergeseran dari paradigma teori behaviourisme kepada teori kognitif. Behaviourisme secara epistemologi berfokus pada



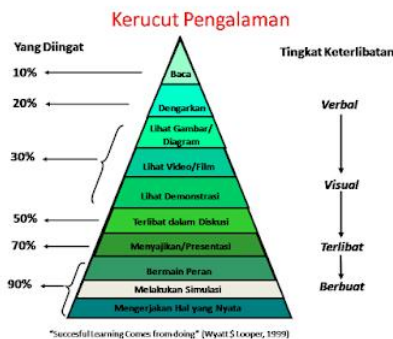
kecerdasan, domain tujuan, tingkat pengetahuan dan penguatan, sedangkan konstruktivisme memiliki asumsi bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran berdiferensiasi dengan berpusat pada siswa berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Guru sebagai pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, guru sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi Siswa untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan Siswa dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan serta memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran aktif adalah kegiatan belajar yang melibatkan Siswa dalam proses belajar mengajar, bukan guru yang terus menerus memberikan materi, akan tetapi siswa mencari sendiri materi yang dibutuhkan. Apabila ada kesulitan, baru bertanya pada gurunya. Jadi, guru hanya sebagai fasilitator pendamping peserta didik. Berdasarkan teori konstruktivisme, fasilitator adalah seseorang yang membantu Siswa untuk belajar serta memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Wirausaha menurut (Steinhoff, Dan, Burgess, 1993) adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang usaha. Inti dari pengertian entrepreneurship adalah sikap mental, pandangan, wawasan, pola pikir dan tindakan seseorang terhadap tugas yang menjadi tanggungjawabnya selalu berorientasi pada pelanggan. Dapat juga diartikan semua tindakan seseorang yang memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya.

Pembelajaran proyek adalah kegiatan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil riset dari National Training Laboratories di Bethel, Main (1954), Amerika Serikat, menunjukkan pembelajaran berbasis guru (teachercentered learning) dengan ceramah, tugas, membaca, presentasi audiovisual dan demonstrasi oleh guru, siswa hanya mengingat materi maksimal 30%. Metode diskusi antar siswa dapat mengingat 50%. Jika siswa diberi kesempatan melakukan sesuatu (doing something) dapat mengingat 75%. Sedangkan dengan siswa praktik mengajar (learning by teaching) dapat mengingat 90%. Lebih jelas dapat kita lihat dari kerucut pengalaman Edgar Dale berikut ini:



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Dapat disimpulkan bahwa siswa diharuskan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak terus-menerus memberikan materi namun siswa secara mandiri mencari materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila mengalami kesulitan, siswa dapat bertanya kepada guru sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendekatan teori konstruktivisme dimana siswa belajar dari pengalaman dan membangun pengetahuannya sendiri sedangkan fasilitator berfungsi mendampingi siswa untuk belajar tentang keterampilan-keterampilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

SMAN 1 Banyudono adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Karena hal ini sangat penting dan menarik maka peneliti melaksanakan observasi pada tanggal 14-16 September 2022. SMAN 1 Banyudono berpartisipasi mendukung keberhasilan program Kurikulum Merdeka Belajar yang berpusat pada murid. Implementasinya adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan, salah satunya diterapkan bagi kelas X2. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah. (Winarno, 14 September 2022, Pkl 10.00)

Guru memiliki banyak peran di kelas, salah satunya sebagai fasilitator dalam pembelajaran proyek. Penekanan guru sebagai fasilitator membuka peluang siswa berperan aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dari data yang didapatkan dari kegiatan wawancara dan observasi lapangan yaitu tentang penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banyudono, Kabupaten Boyolali. Sesuai dengan wawancara dengan seorang guru X2 (restu, 15 September 2022, Pkl 11.00)

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banyudono?

Pemecahan masalah dari penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banyudono, adalah dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada murid. Murid menjadi pembelajar yang memiliki kompetensi yang dihasilkan berupa pemahaman kognitif, sikap yaitu karakter pelajar Pancasila serta memproduksi makanan dan kerajinan sesuai dengan profil belajar, bakat, minat, serta kebutuhan belajar mereka.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Sehingga dapat mengoptimalkan hasil yang diharapkan dari pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Siswa mampu mengembangkan keterampilan berfikir, mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa, mandiri, melakukan eksplorasi dan menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Sebagaimana dalam teori konstruktivisme bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dan mengedepankan pengalaman dalam membangun pengetahuan yang dimilikinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut (Moleong, 2005) adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan



data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Proses dan makna (perpektif subyek) lebih ditonjolkan dalam metode penelitian kualitatif. Landasan teori berfungsi sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Metode penelitian kualitatif bersifat subyektif karena menggunakan cara yang sangat berbeda dalam mengumpulkan informasi, wawancara secara mendalam dan grup fokus, teutama individu.

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. (Moleong, 2010) Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Namun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis dengan system penghitungan. Berdasarkan metode penelitian diatas, penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran mengenai penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banyudono.

Populasi subjek penelitian meliputi kepala sekolah (1orang), guru mata pelajaran sekaligus fasilitator di kelas X2 (15 orang), dan murid kelas X2 berjumlah 36 orang (16 orang laki-laki dan 20 orang perempuan). Sedangkan peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni mengambil subjek yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Objek penelitian ini adalah hal-hal terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik dalam mengumpulkan yaitu dengan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Proses analisis data dalam penelitian ini dengan cara pengumpulam data di lapangan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan teori belajar konstruktivisme di SMAN 1 Banyudono ditunjukkan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Kegiatan Belajar Mengajar Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMAN 1 Banyudono pasca pandemic covid 19 dilaksanakan secara tatap muka, hal ini merupakan potensi yang baik untuk keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan di SMAN 1 Banyudono diterapkan dengan beberapa langkah kegiatan yang tersusun secara sistematis, efektif dan efisien. Diawali dengan tahap perencanaan dan penyusunan modul ajar oleh tim kurikulum, pembentukan tim guru fasilitator, pembentukan kelompok proyek kewirausahaan, kegiatan observasi lingkungan kewirausahaan, murid membuat perencanaan usaha model canvas, pembuatan produk, diakhiri dengan kegiatan gelar karya.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam proyek kewirausahaan, SMAN 1 Banyudono membentuk Tim Fasilitator yang kemudian disebut “Tim Komite Pembelajaran”. Tim ini terdiri dari guru terutama yang mengajar di kelas X dan tenaga kependidikan yang ditunjuk. Tim fasilitator dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdiri dari sejumlah pendidik yang memiliki peran untuk merencanakan,



menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim fasilitator dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek. Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dengan tema proyek kewirausahaan.

Pembentukan Tim Fasilitator proyek kewirausahaan memperhatikan petunjuk dalam Buku Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 Revisi Tahun 2022. Tugas Tim Fasilitator adalah:

1. Menyiapkan sistem dari perencanaan hingga evaluasi serta refleksi proyek profil di skala satuan pendidikan, termasuk sistem pendokumentasian proyek profil. Sistem ini juga dapat digunakan sebagai portofolio bagi satuan pendidikan.
2. Membuka kesempatan adanya kolaborasi dengan narasumber untuk memperkaya materi proyek profil: masyarakat, komunitas, akademisi, praktisi. Satuan pendidikan dapat mengidentifikasi orang tua yang potensial sebagai narasumber dari daftar pekerjaan orang tua maupun narasumber ahli di lingkungan sekitar satuan pendidikan.
3. Mengomunikasikan kegiatan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila kepada lingkungan satuan pendidikan, orang tua peserta didik, serta mitra narasumber dan organisasi terkait.
4. Memastikan bahwa beban kerja pendidik tetap dipertahankan tidak dikurangi sesuai arahan alokasi waktu proyek profil yang sudah diatur oleh pemerintah. Adapun pada pendidikan kesetaraan, alokasi waktu dalam proyek profil dilaksanakan pada mata Program Pemberdayaan dan/atau Keterampilan.
5. Melibatkan pendidik bimbingan dan konseling atau mentor untuk memfasilitasi proses berjalannya proyek profil dengan memberikan dukungan, baik dalam bidang akademis maupun kebutuhan emosional siswa.
6. Menyediakan kebutuhan sumber daya dan dana yang diperlukan untuk kelangsungan proyek profil

Tim Komite Pembelajaran kemudian bertugas untuk melakukan pengembangan kurikulum dengan membuat perencanaan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik. Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka disebut dengan modul ajar. Modul ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang didalamnya berisikan materi, metode pembelajaran, batasan-batasan, serta cara evaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang secara sistematis dan menarik untuk membantu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Modul ajar merupakan media yang memuat alur tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran berdiferensiasi dan proyek kewirausahaan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. SMAN 1 Banyudono sebagai satuan pendidikan yang memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam membuat keputusan yang sesuai dengan angket penyusunan kurikulum mandiri. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum di sekolah.

SMAN 1 Banyudono menyusun modul ajar yang dianggap paling sesuai dengan karakteristik dan kemampuan sekolah, guru dan siswa. Modul ajar pada umumnya memiliki fungsi sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Modul ajar dengan beberapa komponen yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, profil dan kebutuhan belajar siswa.



Modul ajar dalam kurikulum merdeka adalah perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan capaian pembelajaran tahap atau fase perkembangan siswa. Modul ajar terdapat pilihan materi yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran serta materi yang potensial untuk perkembangan jangka Panjang. Pembuatan modul ajar membantu guru melaksanakan pembelajaran secara optimal.

Guru menyusun modul ajar dengan memenuhi beberapa komponen di dalamnya. Komponen modul ajar kurikulum merdeka dapat disesuaikan sesuai kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Komponen yang harus dipenuhi dalam modul ajar di SMAN 1 Banyudono dengan menyesuaikan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1. Identitas Modul Ajar.

Identitas modul ajar terdiri dari nama penyusun modul, tahun penyusunan modul, institusi penyusun, jenjang sekolah, tingkat kelas, serta alokasi waktu pembelajaran yang sesuai dengan jam pembelajaran di unit kerja. Identitas modul ini memberitahu kepemilikan serta tujuan modul ini untuk siapa.

2. Kompetensi Awal

Modul ajar memiliki informasi kompetensi awal yang dikuasai siswa. Kompetensi tersebut berupa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kompetensi awal dapat diketahui dengan melakukan penilaian awal berupa asesmen diagnostik. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan asesmen diagnostic adalah untuk mengetahui kemampuan siswa, sehingga dapat membagi kelompok sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Asesmen diagnostik membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dengan melakukan penyesuaian terhadap berbagai macam karakteristik siswa. Tujuan lainnya adalah untuk mengukur hasil dari rancangan modul, apakah ada kemajuan dalam pembelajaran awal siswa atau belum terjadi perubahan kompetensi.

3. Profil Pelajar Pancasila

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka salah satunya adalah terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Profil pembelajaran Pancasila adalah karakter yang diharapkan tumbuh pada setiap siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah dengan kegiatan pembelajaran proyek kewirausahaan. Profil Pelajar Pancasila membentuk karakter; beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, berkebhinekaan global, kreatif, bernalar kritis, mandiri dan bergotong royong.

4. Sarana dan Prasarana Pembelajaran.

Komponen sarana dan prasarana sangatlah penting dalam kegiatan proyek kewirausahaan, karena kegiatan ini berbasis teknologi digital. Kegiatan pembelajaran proyek kewirausahaan memerlukan akses wifi dan ketersediaan komputer, laptop serta handphone yang dapat dipergunakan untuk desain, browsing, download dan upload. Kemudahan sarana prasarana di SMAN 1 Banyudono adalah sekolah menyediakan akses hotspot internet secara gratis dan memiliki laboratorium komputer yang bisa diakses siswa dalam kegiatan pembelajaran.

5. Target Siswa



Modul ajar ini memetakan siswa menjadi tiga kelompok target. Pertama, secara umum adalah kelompok siswa yang tidak mengalami kesulitan dalam pemahaman serta semua kegiatan pembelajaran. Kedua, kelompok siswa yang mengalami kendala dalam *kegiatan* pembelajaran karena adanya keterbatasan dalam gaya belajar, sulit berkonsentrasi, sulit menerima materi baru serta belum percaya diri. Target ketiga adalah kelompok siswa yang memiliki kelebihan kemampuan dalam kegiatan pembelajaran proyek kewirausahaan, sehingga dapat menjadi pemimpin pembelajaran dengan tutorial teman sebaya dan bertugas menjadi pemimpin di kelompok proyek kewirausahaan.

6. Model Pembelajaran

Modul ajar secara umum terdapat komponen tentang model pembelajaran atau rangkaian pembelajaran yang menggambarkan sistem model pembelajaran. Model pembelajaran dapat berupa pembelajaran tatap muka, online maupun kombinasi *blended learning*. Model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. SMAN 1 Banyudono di Tahun Pelajaran 2022/2023 menggunakan model pembelajaran tatap muka, karena sudah tidak ada kendala kesehatan ataupun lainnya.

Kegiatan selanjutnya dalam proyek kewirausahaan adalah pembentukan kelompok berdiferensiasi. Pembentukan kelompok berdiferensiasi berkaitan dengan apa yang diajarkan pada siswa dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar murid, meliputi aspek kesiapan belajar, minat belajar serta profil belajar siswa, maupun kombinasi dari ketiga aspek tersebut.

1. Kesiapan belajar siswa pada dasarnya bukanlah tentang tingkat intelegualitas (IQ), akan tetapi lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki siswa saat ini, sesuai dengan keterampilan serta pengetahuan baru yang akan diajarkan.

2. Minat merupakan salah satu motivator yang sangat penting bagi siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setiap siswa yang berbeda pasti akan memiliki gaya belajar yang berbeda serta menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Hal yang perlu dipikirkan adanya perbedaan minat siswa adalah dengan menghubungkan pada pelajaran dan untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat siswa, diharapkan akan dapat meningkatkan motivasi kinerja siswa.

3. Pemetaan profil belajar berdasarkan kebutuhan belajar siswa adalah aspek penting dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien. Profil belajar yang berdiferensiasi menuntut guru untuk memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

Pembentukan kelompok kerja siswa yang berdiferensiasi di SMAN 1 Banyudono, sesuai dengan teori konstruktivisme yang merupakan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas siswa dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Aliran konstruktivisme yang diterapkan dalam kegiatan pembelajara proyek kewirausahaan ini, dalam kajian ilmu pendidikan merupakan aliran yang berkembang dalam psikologi kognitif yang secara teoritik memberikan penekanan kepada siswa untuk dapat berperan aktif dalam menemukan ilmu baru.



Observasi lingkungan kewirausahaan dilaksanakan oleh murid kelas x2 secara berkelompok dengan di damping fasilitator. Tujuan dari kegiatan observasi lingkungan kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan juga mengenalkan lingkungan usaha secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya pada kehidupan mereka.



Gambar 2. Kegiatan observasi lingkungan kewirausahaan.

Observasi yang dilakukan murid secara berkelompok merupakan bentuk aplikasi dari teori pembelajaran konstruktifisme. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir yang digunakan dalam pembelajaran konstruktivisme. Esensinya adalah bahwa Siswa harus menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi yang nantinya menjadi miliknya sendiri. Dalam pandangan konstruktivis, tugas pendidik adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik, memberi Siswa kesempatan menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta menyadarkan Siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Kegiatan lanjutan setelah observasi lingkungan kewirausahaan adalah perencanaan usaha yang menggunakan model canvas. Rencan usaha dengan bisnis model canvas diperkenalkan tahun 2005 oleh Alexander Osterwalder, seorang entrepreneur asal Swiss dalam bukunya berjudul “Business Model Generation”. Melalui buku tersebut dia menjelaskan framework sederhana yang mempresentasikan elemen-elemen penting dalam model bisnis.

Business Model Canvas terdiri dari 9 elemen penting, di antaranya: Customer Segments, Value Proposition, Channels, Revenue Streams, Key Resource, Customer Relationship, Key Activities, Key Partnership, Cost Structure, Sembilan elemen tersebut merupakan panduan bagi pelaku bisnis dalam menentukan sistem kerja perusahaan, sekaligus media untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan apakah sudah berjalan sesuai sistem.

Kegiatan perencanaan usaha dengan model canvas ini telah menunjukkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan teori konstruktivisme. Siswa kelas X2 secara berkelompok telah mengkonstruksikan ide gagasan kewirausahaan yang kemudian dituangkan dalam rencana pelaksanaan proyek pembuatan produk olahan makanan maupun kerajinan secara berdiferensiasi.



Guru sebagai fasilitator bersikap demokratis dengan memberikan keleluasaan murid untuk mengkonstruksikan aspek kognitif, pengalaman belajar dan akhirnya dapat membuat rancangan untuk memproduksi makanan atau kerajinan sesuai minat, bakat serta kebutuhan belajar mereka.

Selama ini dalam pembelajaran konvensional, hasil karya siswa dalam wujud penugasan pada umumnya berakhir di meja guru atau dikembalikan kepada siswa setelah dinilai. Sebaliknya dengan adanya gelar karya, siswa akan merasa diapresiasi atas usahanya selama pembuatan proyek kewirausahaan yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Gelar karya di SMAN 1 Banyudono merupakan wujud dari diferensiasi produk dalam pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan. Siswa merasa senang dan menjadi mudah memahami konsep kewirausahaan, tumbuh karakter profil pelajar Pancasila serta memiliki keterampilan berwirausaha. Data ini di dukung dengan hasil wawancara dengan siswa kelas X2 (Andra, 16 September 2022, Pukul 09.00)

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan materi pembelajaran. Gelar karya adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan iklim pembelajaran di kelas yang pembelajaran bermakna, (meaningfull learning) bagi murid. Kegiatan gelar karya di sekolah ini sesuai dengan teori konstruktivisme.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa, konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana murid membangun pengetahuan sendiri dari pengalamannya. Murid dalam membangun pengetahuan tersebut harus mempunyai dasar bagaimana membuat dan mempunyai kemampuan untuk menguji, menyelesaikan persoalan, mengekspresikan ide sehingga diperoleh konstruksi yang baru. Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan di SMAN 1 Banyudono telah mampu memberikan pembelajaran bermakna. Sehingga murid mampu mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri tentang pengetahuan kognitif tentang kewirausahaan, membentuk profil karakter pelajar Pancasila dan keterampilan berwirausaha.

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terkait di bidang pendidikan serta masyarakat khususnya orang tua adalah senantiasa mengutamakan pembelajaran konstruktif dengan berpusat pada murid. Setiap murid memiliki sesuatu yang unik dan khas, sehingga seyogyanya dididik dengan cara, metode dan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Daftar Rujukan

- Anggraini, A. I., Suwanto, S., & Iskandar, D. (2020). Analisis aktivitas pembelajaran biologi pada google classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 6(2), 168-174.



- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda* (Vol. 3, Issue 2).
- Devi Kurnia Fitra. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 3.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1971). *The Theory of Stages in Cognitive Development*. In D. Green, M. P. Ford, & G. B. Flamer (Eds.), *Measurement and Piaget* (pp. 1-11). New York, NY: McGraw-Hill.
- Rapar, Hendrik, 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Suharsimi, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79– 88.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1).
- Suwarto, S. (2010). Pengembangan the two-tier diagnostic tes pada bidang biologi secara terkomputersisasi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dalam pendidikan. *Widyatama*, 19(1).
- Suwarto, D. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarto, S. (2014). Teori Tes Klasik dan Teori Tes Modern. *WIDYATAMA*, 20(1).
- Suwarto, S. (2016). Karakteristik tes Biologi kelas 7 semester gasal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.
- Suwarto, S. (2017, March). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Biologi Kelas 7 Semester Genap. In *Seminar Nasional MIPA 2016*.
- Suwarto, S., Muzaki, A., & Muhtarom, M. (2021). Pemanfaatan media youtube sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Media penelitian pendidikan: jurnal penelitian dalam bidang pendidikan dan pengajaran*, 15(1), 26-30.
- Suwarto, S., Rohmatin, N., & Yamsih, S. (2021). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 7(1), 38-46.
- Suwarto, S., Wahyuni, S., & Yamsih, S. (2021). Persepsi Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Tawang Sari terhadap Metode Pembelajaran Berbasis Online dimasa Pandemi. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 20-25.



- Suwarto, M. P. (2022). Karakteristik Tes Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 109-120.
- Suwarto, M. P. (2022). *PEDAGOGIK ILMU PENGETAHUAN ALAM*. Penerbit Lakeisha.
- Thobroni, Muhammad. *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya. H.
- Veni Widi Astuti. (2021, June 30). <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dan-penerapannya-di-kelas/>. Kemendikbud.Go.Id.

